

# Analisis Ketakterjemahan Takarir pada *Soundtrack* di Film “*La Reine de Neige*” (Frozen) Hasil Terjemahan Otomatis Youtube di Channel DISNEYFR

Zawda Fara Syifa Adiba<sup>1</sup>

Dudung Gumilar<sup>2</sup>

Farida Amalia<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup> zawdaupi2021@upi.edu

<sup>2</sup> Dudunggumilar@upi.edu

<sup>3</sup> faridaamalia@upi.edu.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor ketakterjemahan yang terjadi pada takarir *soundtrack* film *La Reine de Neige* yang diterjemahkan secara otomatis oleh YouTube ke dalam bahasa Indonesia. Ketakterjemahan mencakup aspek linguistik dan budaya, yang masing-masing dikaji menggunakan teori Vinay dan Darbelnet serta Newmark. Dari 235 bait lagu, ditemukan 73 data yang kurang sesuai, terdiri atas 10 data ketakterjemahan linguistik (4,26%) dan 6 data ketakterjemahan budaya (2,55%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan unsur budaya relatif baik, namun penerjemahan linguistik memiliki kelemahan dalam struktur dan kealamian bahasa. Faktor utama penyebab ketakterjemahan adalah kurangnya penyesuaian dalam penerjemahan otomatis serta tidak adanya pengecekan ulang. Penelitian ini menyarankan perlu adanya analisis ulang pada teks takarir untuk meningkatkan keterbacaan dan akurasi, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan terkait penerjemahan otomatis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian penerjemahan audiovisual, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Ketakterjemahan, *soundtrack*, budaya, linguistik

## Pendahuluan

Menurut Catford (1965) terjemahan merupakan pengalihan wacana dalam bahasa sumber (BSu) dengan wacana padanannya dalam bahasa sasaran (BSa). Di era yang sangat modern seperti saat ini, terjemahan sudah dapat diakses secara instan melalui aplikasi-aplikasi penerjemahan. Penerapan teknologi penerjemahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas penerjemahan. Penerapan teknologi penerjemahan sering kita temui di berbagai macam platform, seperti Youtube. Youtube merupakan sebuah platform hiburan di internet yang menyediakan berbagai video konten yang banyak diakses oleh masyarakat Indonesia maupun warga negara asing, memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. Akan tetapi, kualitas penerjemahan dari teknologi penerjemahan masih belum sempurna, dengan kesalahan dalam tata bahasa, ejaan, makna, atau gaya, salah satunya melalui penggunaan mesin penerjemahan (MT) (Zahara dan Nurhuda, 2024).

Menurut Khoiriyatunnisa dan Yuniar (2022) Dalam kaitannya dengan film, penerjemahan pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu *subtitling* (sulih kata) atau yang lebih dikenal dengan takarir dan *dubbing* (sulih suara). Gottlieb (dalam Ilyas dan Nurhidayah 2021) menyatakan *subtitling* merupakan proses penerjemahan pesan dari

bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan makna yang sepadan. Dalam menerjemahkan audiovisual, penerjemah sering kali menghilangkan kata atau frasa tertentu untuk menyederhanakan pesan saat beralih dari mode lisan ke tertulis (Anjani dan Rahma, 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh Siregar et al (2022) menekankan bahwa penerjemahan tidak hanya sekadar pengalihan bahasa, tetapi juga merupakan proses yang memperkenalkan budaya baru kepada audiens. Dengan demikian, penerjemahan audiovisual tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada bagaimana teks diterima dan dipahami oleh audiens dalam konteks budaya tertentu. Dalam konteks penerjemahan audiovisual, terutama pada penerjemahan lagu, penting untuk memahami bagaimana elemen budaya yang ada dalam teks asli dapat dipertahankan atau disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh audiens dari budaya target. Penerjemahan lagu tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya dan bagaimana pesan tersebut diterima dalam budaya tertentu. Dalam proses ini, baik penerjemahan manual maupun penerjemahan mesin menghadapi tantangan yang sama, yaitu ketakterjemahan, terutama ketika elemen budaya dalam teks asli sulit untuk diterjemahkan secara utuh ke dalam budaya target.

Ketakterjemahan adalah situasi di mana tidak ada padanan yang tepat antara bahasa sumber dan bahasa target, baik secara linguistik maupun budaya. Menurut Catford (1965) ketakterjemahan dibagi menjadi dua, yaitu: ketakterjemahan linguistik dan budaya. Ketakterjemahan linguistik terjadi ketika tidak ada sintaksis yang setara dari Bahasa sumber (BSu) ke Bahasa sasaran (BSa), sedangkan ketakterjemahan kultural disebabkan oleh tidak adanya budaya Bahasa sumber yang relevan untuk bahasa sasaran. Newmark (dalam Ngamelubun, 2016) mengklasifikasikan ketakterjemahan budaya menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Ekologi: Contohnya, komodo yang hanya ada di Indonesia, atau istilah "*winter*" dalam bahasa Inggris yang berarti musim dingin bersalju, berbeda dengan "musim hujan" dalam bahasa Indonesia.
2. Budaya Materi:
  - a. Makanan: Contoh seperti bothok, pindang tulang, atau Papeda, yang sulit diterjemahkan karena kata-kata lokal yang spesifik.
  - b. Pakaian: Seperti kebaya, ulos, dan keris, yang memerlukan deskripsi karena tidak ada padanan langsung.
  - c. Rumah dan Kota: Kata seperti honai, joglo, bandung dan jakarta tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris.
  - d. Kendaraan: Rickshaw dalam bahasa Inggris tidak sama dengan becak di Indonesia, karena cara pengoperasiannya berbeda.
  - e. Budaya Religi: Banyak istilah religi seperti nyadran, tingkepan, dan lebaran yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris.
3. Budaya Sosial: Istilah seperti siraman, midodareni, dan sasi tidak bisa diterjemahkan langsung.
4. Organisasi Sosial: Konsep RT dan RW tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris.
5. Bahasa Isyarat: Istilah seperti jengkeng, sungkem, dan tingkatan berbicara ngoko-kromo juga tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris.

Newmark (dalam Puspitasari, Lestari dan Syartanti, 2014) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prosedur penerjemahan yang dapat dipilih untuk menerjemahkan kata bermuatan budaya, yaitu:

1. Transferensi (*transference*), merupakan proses pemindahan suatu kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
2. Pemadanan budaya (*cultural equivalent*), proses penerjemahan dimana kata bermuatan budaya dalam bahasa sumber memperoleh padanan berupa kata bermuatan budaya dalam bahasa sasaran.
3. Penerjemahan deskriptif (*neutralisation*), merupakan gabungan padanan fungsional (*functional equivalent*) dan padanan deskriptif (*descriptive equivalent*).
4. Naturalisasi (*naturalisation*), melakukan adaptasi (penyesuaian) fonologi dan morfologi terhadap kosa kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
5. Analisis komponen makna (*componential analysis*). Pada umumnya, kata bermuatan budaya bahasa sumber memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan dengan bahasa sasaran.
6. Kombinasi (*couplet*) beberapa prosedur penerjemahan, seperti transferensi (*transference*) dan pemadanan budaya (*cultural equivalent*), dan sebagainya.
7. Penerjemahan standar Internasional (*accepted standard translation*) menggunakan terjemahan yang sudah disepakati secara internasional
8. Parafrasa, glosarium, catatan kaki (*paraphrase, gloss, notes*), dimana penguraian kembali suatu tuturan dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yg tersembunyi. .

Sedangkan Vinay dan Darbelnet (dalam Baharuddin, 2023) memperkenalkan *Oblique Translation* yang digunakan untuk menghindari kesulitan ketakterjemahan linguistik yang terdiri dari 4 prosedur kompleks, yakni :

1. *Transposition*: mentransfer kata dengan kelas yang berbeda tanpa bergantian isi teks.
2. *Modulation*: sarana yang dengannya ekspresi suatu konsep dikomunikasikan dengan kata-kata yang berbeda.
3. *Equivalence*: menggambarkan hal serupa keadaan dalam berbagai cara yang elegan atau penting.
4. *Adaptation* : mengubah sosial referensi ketika keadaan dalam budaya sumber tidak tersedia dalam budaya teks target.

Nida (1964) memperkenalkan konsep *dynamic equivalence* atau kesepadanan dinamis, yang menekankan bahwa terjemahan yang baik harus menghasilkan efek yang sama pada pembaca bahasa target seperti yang dihasilkan oleh teks asli. Pendapat tersebut berkaitan dengan akurasi yang mencakup aspek literal (makna kata-kata) dan kontekstual (makna sesuai dengan situasi atau budaya). Pendapat tersebut sejalan dengan Venuti (1995) menurutnya, terjemahan yang baik bisa melibatkan salah satu dari dua pendekatan yakni: menyesuaikan teks agar lebih dekat dengan budaya target (*domestication*), dan mempertahankan elemen-elemen budaya asal dalam terjemahan (*foreignization*) hal ini berkaitan dengan dengan (*acceptability*). Newmark (1988) menyebutkan bahwa terjemahan yang baik harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami tanpa mengorbankan kedalaman makna hal ini dikaitkan dengan (*readability*). Dengan begitu pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terjemahan harus memenuhi akurasi, keberterimaan dan juga kejelasan.

Seperti dijelaskan dalam paragraf sebelumnya hasil terjemahan yang baik harus memenuhi kriteria akurasi, keberterimaan dan juga kejelasan (*readability*). Selain itu terjemahan yang baik harus sesuai dengan audience yang akan dituju. Dengan mempertimbangkan konteks budaya dan kebutuhan pembaca bahasa target agar pesan yang disampaikan tetap efektif dan dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, proses

penerjemahan bukan hanya sekedar mengganti kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap kedua bahasa dan budaya yang terlibat, serta tujuan dari komunikasi itu sendiri.

Dalam mengkaji hal tersebut linguistik budaya perlu dipahami. Linguistik budaya adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya yang bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk kebudayaan serta bagaimana kebudayaan suatu masyarakat memengaruhi perkembangan dan penggunaan bahasa tersebut (Kramsch, 1998). Menurut Aziz (2003) Bahasa mencerminkan nilai dan norma budaya, membawa konsep unik yang sering sulit diterjemahkan karena terikat konteks sosial-historis. Pemahaman bahasa tanpa wawasan budaya dapat memicu miskomunikasi.

Film *La Reine de Neige* merupakan film versi bahasa Perancis dari film *Frozen* yang digarap oleh Disney. Pada film tersebut menyajikan 33 *soundtrack*. Berdasarkan kepopulerannya, lagu *Libérée, délivrée* berada di peringkat 1 dengan ditonton sebanyak 468 juta kali hingga saat ini di channel youtube DisneyFr ([https://youtu.be/wQP9XZc2Y\\_c?si=Fym-4DUD0DmT5k1q](https://youtu.be/wQP9XZc2Y_c?si=Fym-4DUD0DmT5k1q)). Versi bahasa Perancis dari lagu *let it go* ini ditulis oleh Nicolas Nebot dan dinyanyikan oleh penyanyi asal perancis Anaïs Delva. Hasil penerjemahan otomatis Youtube dari *soundtrack* di film *La reine de Neige* ini dianggap kurang baik dengan kata lain tidak dapat diterima, dengan salah satu bukti pada lagu *le renouveau* di kata "*sereine*" diterjemahkan menjadi "pemerintahan" sedangkan "*sereine*" sendiri berarti tenang atau tenteram. Kata tersebut mengalami ketakterjemahan linguistik yang disebabkan oleh kesalahan interpretasi linguistik yang terjadi karena perbedaan makna atau padanan kata yang salah antara bahasa sumber (Perancis) dan bahasa target (Indonesia).

Sampai sejauh ini ketakterjemahan struktur dan budaya telah dibahas oleh Jingjing Cui (2012) dan J.A.M. Buddhima Karunarathna (2015), yang kemudian mengajukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menekankan pentingnya pendekatan yang lebih fleksibel dalam penerjemahan, seperti penggunaan adaptasi, modifikasi, dan pemahaman kontekstual. Mereka juga mengusulkan bahwa penerjemah harus mampu mengatasi perbedaan struktural dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa target dengan mempertimbangkan faktor kultural, idiomatik, serta konteks situasional agar terjemahan tetap akurat dan komunikatif.

Tujuan artikel ini dibagi menjadi beberapa poin, yaitu: (1). mendeskripsikan hasil terjemahan takarir yang mengalami ketakterjemahan dan menunjukkan bagaimana hasil terjemahan yang baik. (2). Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya ketakterjemahan penerjemahan. Untuk mencapai tujuan tersebut artikel ini menggunakan teori dari Vinay dan Darbelnet dalam menganalisis ketakterjemahan linguistik dibantu dengan teori dari Newmark untuk mengkaji ketakterjemahan budaya penerjemahan.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis fenomena ketakterjemahan dalam penerjemahan *soundtrack* film *La Reine de Neige (Frozen)* dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2014), penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak berpatokan pada angka-angka. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena mendeskripsikan strategi penerjemahan dalam *soundtrack* film tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu dalam bahasa Perancis serta hasil takarir dalam bahasa Indonesia dari film *La Reine de Neige (Frozen)*. Sumber data diperoleh dari kanal YouTube resmi DisneyFr, yang menyediakan video dengan takarir dalam bahasa Indonesia. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana dijelaskan oleh Neuman (2014), yaitu pendekatan non-probabilitas di mana sampel dipilih secara sengaja karena dianggap relevan dengan fenomena yang diteliti. Dari total 33 lagu dalam soundtrack film ini, peneliti memilih 9 lagu yang mengandung fenomena ketakterjemahan sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat (Sudaryanto, 2018). Video klip soundtrack film *La Reine de Neige* akan ditonton, lalu lirik lagu versi orisinal dan hasil terjemahannya akan dicatat. Selanjutnya, lirik-lirik tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis ketakterjemahan yang terjadi dalam proses penerjemahan audiovisual. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teori ketakterjemahan linguistik (Newmark) dan ketakterjemahan budaya (Vinay & Darbelnet). Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisir data yang relevan dengan ketakterjemahan dalam takarir. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi untuk melihat pola ketakterjemahan yang terjadi. Pada tahap akhir, penelitian ini menarik kesimpulan terkait jenis ketakterjemahan dan faktor-faktor yang menyebabkannya dalam takarir film tersebut.

## Hasil

Data yang didapatkan dari 9 lagu pada *soundtrack* film *La Reine de Neige* terdapat 235 bait kalimat lagu keseluruhan, dan terdapat 73 bait kalimat yang dirasa terdapat ketidaktepatan dalam hasil terjemahannya. Kemudian dari data-data tersebut dipisahkan lagi menurut ideologi penerjemahan, metode, teknik dan juga ketakterjemahan apa yang terdapat pada data-data tersebut. Setiap data tersebut kemudian, dianalisis versi bahasa Perancis dan versi terjemahan bahasa Indonesianya untuk menentukan ideologi, metode, teknik penerjemahan paling digunakan per data di tiap lagu. Dari 73 data terdapat 18 data terjemahan memenuhi kriteria terjemahan yang baik, 26 data memenuhi setengah kriteria terjemahan yang baik, 13 data yang hanya memenuhi satu kriteria yang baik dan 16 data mengalami ketakterjemahan.

**Tabel data**

judul lagu	Kriteria terjemahan yang baik				untransability	73
	great	good	bad			
Le Cœur de Glace	1	5	1	1		
Je voudrais un bonhomme de neige	4	3	-	-		
Le renouveau	1	4	4	1		
L'amour est un cadeau	1	1	-	4		
Libérée, délivrée	2	3	1	2		
Le chant du renne	1	1	1	1		
En été	1	1	1	2		
Le renouveau (reprise)	3	2	-	2		
Nul n'est parfait	4	5	2	3		
<b>Total</b>	18	26	13	16		73

**Pembahasan**

**Teknik penerjemahan lagu-lagu di *soundtrack* film *la reine de neige***

Tabel 1 di atas secara spesifik mengkategorikan hasil analisis data berdasarkan kualitas terjemahan dengan menilai dari tiga aspek kriteria terjemahan baik, yaitu: akurasi, keberterimaan dan kejelasan. Dari 73 data yang dikaji, diidentifikasi terdapat 16 data ketakterjemahan. Dengan adanya 10 ketakterjemahan struktur dan 6 ketakterjemahan budaya. Teknik yang mendominasi dari 73 data tersebut adalah teknik modulasi sebanyak 32 kali digunakan.

Ditemukan juga terdapat tiga metode yang digunakan dalam data tersebut dengan sebanyak 52 metode single, 12 metode double dan 1 metode triple translation dengan tambahan 8 data yang tidak dapat diidentifikasi secara menyeluruh. Dikarenakan 8 data dari 16 data yang mengalami ketakterjemahan tersebut mengalami ketakterjemahan yang lumayan parah. Dengan demikian, dari 73 data yang dianalisis, terdapat 16 data yang mengalami ketakterjemahan, dan dari jumlah tersebut, 8 data menunjukkan ketakterjemahan yang sangat parah sehingga tidak memungkinkan untuk mengidentifikasi ideologi, teknik, dan metode yang digunakan dalam penerjemahan otomatis ini. Berikut rincian jenis-jenis ketakterjemahan yang terdapat dalam *soundtrack* di film *La Reine de Neige* sekaligus penjelasannya beserta contohnya.

### **Ketakterjemahan linguistik**

Ketakterjemahan linguistik dalam penerjemahan otomatis terjadi ketika mesin gagal menghasilkan terjemahan yang akurat karena perbedaan struktur, makna kata, atau nuansa bahasa. Hal ini bisa disebabkan oleh ambiguitas, di mana mesin salah memilih makna kata yang memiliki lebih dari satu arti, atau perbedaan struktur kalimat antara bahasa sumber dan target yang menyebabkan terjemahan tidak alami. Selain itu, mesin sering kali menerjemahkan kata per kata tanpa mempertimbangkan konteks, yang mengarah pada penggunaan kata yang tidak tepat. Ekspresi idiomatik juga sulit diterjemahkan langsung, karena maknanya berbeda dengan kata-kata literal. Ketakterjemahan ini juga dapat melibatkan penghilangan atau penambahan makna yang tidak ada dalam teks sumber, serta kesalahan dalam penggunaan tenses atau aspek waktu. Dari 9 lagu dengan 73 data yang ditemukan, terdapat 10 bait lagu yang teranalisis mengalami ketakterjemahan linguistik.

### **Ketakterjemahan Budaya**

Ketakterjemahan budaya dalam penerjemahan otomatis terjadi ketika mesin penerjemah gagal mengalihkan elemen budaya yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Hal ini sering terjadi pada istilah-istilah yang terkait dengan makanan, pakaian, tradisi, atau konsep sosial yang khas dari budaya tertentu. Mesin penerjemah otomatis sering kesulitan untuk menangani kata-kata atau frasa yang memiliki makna budaya yang dalam, karena tidak ada padanan yang setara dalam bahasa target. Misalnya, kata atau ungkapan yang berhubungan dengan kebiasaan atau festival budaya tertentu mungkin diterjemahkan secara harfiah, yang dapat mengarah pada kebingungan atau kehilangan makna. Selain itu, mesin sering kali tidak bisa memahami konteks sosial atau hierarki dalam suatu budaya, seperti penggunaan bahasa yang sopan atau tidak sopan, yang dapat menghasilkan terjemahan yang tidak tepat atau tidak sensitif terhadap norma budaya. Dari 9 lagu dengan 73 data yang ditemukan, terdapat 6 bait lagu yang teranalisis mengalami ketakterjemahan budaya.

### **Linguistik**

#### **Data 1:**

Lirik asli: *À nous le cœur de glace*

Lirik takarir: kita hati es mereka pergi

Ini adalah kutipan dari lagu *Le coeur de glace*. "*À nous le cœur de glace*" secara harfiah berarti "Milik kita hati yang dingin". Dalam konteks lagu yang mengutamakan keindahan dan arti yang mendalam, frasa ini memiliki konotasi emosional. Pada takarir

dimunculkan unsur tambahan “mereka pergi” yang tidak terdapat dalam teks sumber. Sehingga terjadi ketakterjemahan linguistik. Untuk lirik takarir dapat diganti dengan “kita memiliki hati yang dingin”. Kesalahan struktur bahasa ini dapat diidentifikasi menggunakan teknik *modulation* yang menyampaikan suatu konsep agar dikomunikasikan dengan cara yang berbeda.

**Data 2:**

Lirik asli: *sereine*

Lirik takarir: pemerintahan

Ini adalah kutipan dari lagu *Le renouveau*. Kata “*sereine*” dalam bahasa Perancis berarti “tenang”, “damai”, atau “hening”, tergantung pada konteksnya. Sedangkan kata “*sereine*” di sini diartikan sebagai pemerintahan, yang merupakan 2 makna berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Ketakterjemahan linguistik karena terdapat perbedaan makna atau padanan kata yang salah antara lirik asli dan lirik takarir. Untuk lirik takarir dapat diganti dengan “damai”, menggunakan teknik *modulation* yang menyampaikan suatu konsep agar dikomunikasikan dengan cara yang berbeda.

**Data 3:**

Lirik asli: *Je ne désire plus.*

Lirik takarir: Aku menginginkan lebih

Ini adalah kutipan dari lagu *L'amour est un cadeau*. “*Je ne désire plus.*” secara harfiah berarti “Saya tidak menginginkan lagi” atau “Saya tidak menginginkan lebih” “Aku menginginkan lebih” berlawanan dengan makna asli karena terjemahan ini menghilangkan kata “*ne...plus*”, yang berarti “tidak lagi”. Terjadi ketakterjemahan linguistik karena kata penolakan atau negasi dalam bahasa Perancis yaitu “tidak lagi” dihilangkan, yang mengubah makna frasa secara signifikan. Terjemahan dapat digantikan dengan “saya tidak lagi menginginkannya”, menggunakan teknik *Equivalence* yang menggambarkan makna yang sama dalam cara yang elegan dan penting.

**Data 4:**

Lirik asli: *La neige est reine à son tour*

Lirik takarir: Salju adalah ratu di sebelah kanannya

Ini adalah kutipan dari lagu *Libérée, Délivrée*. Penggunaan terjemahan “di sebelah kanannya” tidak menyampaikan arti dalam teks asli. Makna dari “*à son tour*” dalam bahasa Perancis lebih tepat diterjemahkan sebagai “pada gilirannya” atau “selanjutnya”, bukan “di sebelah kanannya”. Terjadi ketakterjemahan linguistik dikarenakan makna dari terjemahan takarir tidak sesuai dengan makna teks asli dikarenakan bahasa Perancis sering kali menggunakan ekspresi idiomatik dan struktur gramatikal yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Lirik takarir bisa diganti dengan “salju adalah ratu selanjutnya”, menggunakan teknik *adaptation* yang mengubah sosial referensi ketika keadaan dalam budaya Bsu tidak tersedia ke Bsa.

**Data 5:**

Lirik asli: *M'ont quittée depuis longtemps*  
Lirik takarir: Tersisa aku sudah lama

Ini adalah kutipan dari lagu *Libérée, Délivrée*. Kalimat "*M'ont quittée depuis longtemps*" dalam bahasa Perancis secara harfiah berarti "Mereka telah meninggalkanku sejak lama". Kalimat "*M'ont quittée*" adalah bentuk pasif dari kata kerja "*quitter*" (meninggalkan), yang berarti "mereka telah meninggalkanku" sedangkan "*Depuis longtemps*" berarti "sejak lama". Terjemahan "Tersisa aku sudah lama" tidak mempertahankan struktur kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia dan mengubah makna secara signifikan. "*quitter*" (meninggalkan) diterjemahkan menjadi "tersisa" (yang berarti "masih ada" atau "tertinggal"), yang menyebabkan perubahan makna yang signifikan. Terjemahan takarir bisa diganti dengan "Aku telah ditinggalkan sejak lama" karena mempertahankan makna yang disampaikan dari teks asli dengan menggunakan teknik *equivalence* yang menggambarkan makna yang sama dalam cara yang elegan dan penting.

**Data 6:**

Lirik asli: *Endors-toi sans peine, Sven*  
Lirik takarir: jatuh mudah tertidur sven

Ini adalah kutipan dari lagu *Le chant du renne*. Kalimat "*endors-toi sans peine sven*" berarti "tertidur tanpa kesulitan sven". Kesalahan linguistik terjadi karena "*sans peine*" diterjemahkan menjadi "mudah tertidur", yang mengubah fokus kalimat dari "tanpa kesulitan" menjadi "proses tertidur yang mudah", meskipun kedua kalimat ini mirip, namun tidak sepenuhnya akurat. Kata "*Endors-toi*" adalah bentuk perintah dari kata kerja "*s'endormir*" (tidur), yang berarti "tidurlah" atau "membuat diri tidur". kalimat "*Sans peine*" berarti "tanpa kesulitan" atau "dengan mudah". Terjemahan takarir dapat diganti dengan "Tidurlah dengan mudah, Sven" dengan menggunakan teknik *transposition* agar lebih masuk akal dan makna dari teks asli tersampaikan dengan baik.

**Data 7:**

Lirik asli: *Un verre dans la main*  
Lirik takarir: minuman dengan tangan

Ini adalah kutipan dari lagu *En Été*. "*Un verre dans la main*" dalam bahasa Perancis secara harfiah berarti "sebuah gelas di tangan". Kesalahan linguistik terjadi karena "*un verre*" yang berarti "sebuah gelas" diterjemahkan menjadi "minuman", yang mengubah makna kalimat. Fokus kalimat asli adalah pada gelas yang dipegang, bukan pada minuman itu sendiri. "Dengan tangan" tidak terlalu tepat, karena dalam bahasa Indonesia, "dengan tangan" lebih cenderung berarti menggunakan tangan untuk melakukan sesuatu, sementara kalimat Perancis lebih menekankan pada posisi objek (gelas) di tangan. Terjemahan takarir dapat diganti dengan "dengan minuman di tangan", menggunakan teknik *equivalence* yang menggambarkan hal serupa dengan cara yang elegan atau penting.

**Data 8:**

Lirik asli: *Oh Ni Libérée, Ni délivrée*

Lirik takarir: Tidak gratis, atau terkirim

Ini adalah kutipan dari lagu *Le nouveau reprise*. Kalimat "*Oh Ni Libérée, Ni délivrée*" dalam bahasa Perancis berarti "oh aku bebas, aku dibebaskan". "*Libérée*" berasal dari kata kerja "*libérer*" yang berarti "membebaskan" atau "terbebaskan". Dalam kalimat ini, "*Libérée*" menunjukkan bahwa subjek telah dibebaskan atau dilepaskan dari suatu kondisi yang mengekang. "Tidak gratis" mengacu pada sesuatu yang memerlukan biaya, yang tidak ada kaitannya dengan arti "*Libérée*" yang berarti "dibebaskan" atau "terbebaskan". Kata "Terkirim" mengacu pada sesuatu yang dikirimkan, seperti pesan atau paket, yang sama sekali tidak terkait dengan konsep "dibebaskan" atau "terbebaskan" dalam kalimat asli. "*Délivrée*" lebih berfokus pada makna "pembebasan" atau "kebebasan", sedangkan "terkirim" memiliki makna yang sama sekali berbeda dan tidak relevan dalam konteks ini. Terjemahan takarir dapat diganti dengan "oh, aku bebas, aku dibebaskan", menggunakan teknik *modulation* yang menyampaikan suatu konsep agar dikomunikasikan dengan cara yang berbeda.

**Data 9:**

Lirik asli: *Il est peu raffiné*

Lirik takarir: dia tidak terlalu beradab

Ini adalah kutipan dari lagu *Nul n'est parfait*. "*Il est peu raffiné*" dalam bahasa Perancis secara harfiah berarti "Dia (laki-laki) tidak terlalu halus". Kata "*Raffiné*" berarti "halus" atau "terhaluskan", yang dalam konteks ini merujuk pada seseorang yang kurang memiliki keanggunan atau ketelitian dalam cara bertindak atau berbicara, sering kali dalam konteks perilaku atau kebiasaan sosial. Sedangkan kata "Beradab" dalam bahasa Indonesia lebih mengarah pada "memiliki adab", yang berarti sopan santun atau perilaku yang baik dalam masyarakat. Meskipun ini dapat dianggap relevan dalam konteks tertentu, "*raffiné*" lebih mengacu pada kehalusan atau kebudayaan yang tinggi (dalam hal selera, kesopanan, atau cara berbicara), bukan sekadar sopan santun atau perilaku yang beradab. Terjemahan takarir bisa diganti dengan "dia kurang harus", menggunakan teknik *modulation* yang menyampaikan suatu konsep agar dikomunikasikan dengan cara yang berbeda.

**Data 10:**

Lirik asli: *Elle est toute chamboulée !*

Lirik takarir: dia kesal

Ini adalah kutipan dari lagu *Nul n'est parfait*. Kalimat "*Elle est toute chamboulée !*" dalam bahasa Perancis secara harfiah berarti "Dia (perempuan) semuanya terbalik!". Kata "*Toute*" berarti "semuanya". Kata "*Chamboulée*" berasal dari kata kerja "*chambouler*", yang berarti "mengacaukan", "mengguncang", atau "membuat berantakan". Ini merujuk pada keadaan yang kacau atau terbalik, baik dalam konteks emosional atau fisik. Kata "Kesal" dalam bahasa Indonesia lebih merujuk pada keadaan emosi yang marah atau frustrasi, sedangkan "*chamboulée*" lebih menggambarkan keadaan yang kacau, terbalik, atau berantakan secara emosional atau fisik. "Kesal" adalah reaksi emosional yang lebih terbatas, sedangkan "*chamboulée*" dapat menggambarkan keadaan yang jauh lebih kompleks, seperti bingung, terkejut, atau

bahkan cemas karena keadaan yang tidak terduga atau kacau. Terjemahan takarir dapat diganti dengan “dia sangat kacau”, menggunakan teknik modulasi yang menyampaikan suatu konsep agar dikomunikasikan dengan cara yang berbeda.

## **Budaya**

### **Data 11:**

Lirik asli: *chips, chips personnel*

Lirik takarir: jinx, sial lagi

Ini adalah kutipan dari lagu *L'amour est un cadeau*. Terjemahan kata "chips" menjadi "jinx" atau "sial" dalam lirik takarir merupakan kesalahan besar dalam penerjemahan linguistik karena kedua kata tersebut tidak memiliki makna yang sama. "Chips" merujuk pada makanan ringan, sedangkan "jinx" atau "sial" berhubungan dengan takhayul atau keberuntungan buruk, yang tidak memiliki hubungan semantik dengan kata aslinya. Terjadi ketakterjemahan linguistik karena lirik asli diterjemahkan dengan makna yang jauh berbeda dari makna aslinya. Untuk mengatasi masalah ini, kata "chips" dapat dipertahankan dalam lirik takarir dengan menggunakan teknik naturalisasi. Dengan demikian, lirik lagu tetap mempertahankan rima dan makna yang sesuai dengan versi aslinya, tanpa mengorbankan esensi budaya atau konteks dari lirik tersebut.

### **Data 12:**

Lirik asli: *L'amour est un cadeau...*

Lirik takarir: Cinta adalah anugrah

Ini adalah kutipan dari lagu *L'amour est un cadeau*. Kata “*Cadeau*” secara harfiah berarti hadiah atau pemberian, sesuatu yang diberikan secara fisik atau simbolis kepada orang lain. Sedangkan kata “anugrah” dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih dalam dan spiritual. Kata ini sering kali dikaitkan dengan pemberian dari Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci. Dalam budaya Perancis, “*cadeau*” memiliki konotasi yang lebih netral, digunakan untuk menunjukkan pemberian baik dalam konteks material maupun emosional. Dalam budaya Indonesia, anugrah memiliki konotasi religius dan spiritual yang lebih kuat, sehingga memberikan kesan lebih tinggi atau sakral dibandingkan sekadar hadiah. Ketakterjemahan budaya sosial terjadi di sini karena adanya perbedaan persepsi dan nilai sosial antara dua budaya. Lirik takarir bisa diganti dengan “cinta adalah hadiah”, menggunakan teknik transferensi yg merupakan proses pemindahan suatu kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

### **Data 13:**

Lirik asli: *Aux douleurs du passé*

Lirik takarir: Pada warna masa lalu

Ini adalah kutipan dari lagu *L'amour est un cadeau*. Dalam bahasa Perancis, "*Aux douleurs du passé*" secara harfiah berarti "Pada rasa sakit masa lalu". Kata "*douleurs*" berarti rasa sakit atau penderitaan, yang merujuk pada pengalaman emosional atau kenangan yang menyakitkan. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan "Pada warna masa lalu" mengubah makna *douleurs* menjadi warna, yang lebih metaforis dan tidak secara langsung merujuk pada rasa sakit. Ketakterjemahan budaya sosial terjadi di sini karena adanya perbedaan yg mencerminkan bagaimana masing-masing budaya menyampaikan

dan memaknai pengalaman emosional. Dalam budaya Indonesia, pendekatan yang lebih metaforis dan puitis lebih sering digunakan dalam bahasa sastra atau lirik lagu untuk menyampaikan emosi dengan cara yang lebih halus.

**Data 14:**

Lirik asli: *Je commence à bronzer en douceur*

Lirik takarir: aku mulai menyamak dengan lembut

Ini adalah kutipan dari lagu *En Été*. Dalam bahasa Perancis, "*bronzer*" berarti berjemur atau menjadi kecoklatan karena paparan sinar matahari. Istilah ini merujuk pada kebiasaan atau pengalaman yang terkait dengan cuaca cerah serta budaya yang menghargai kulit kecoklatan sebagai tanda kesehatan atau kecantikan. Di negara-negara seperti Perancis, berjemur merupakan aktivitas umum, terutama di musim panas, yang menjadi bagian dari gaya hidup. Dalam bahasa Indonesia, kata "*I*" lebih sering digunakan dalam konteks pengolahan kulit, seperti menyamak kulit hewan, sehingga tidak relevan dengan aktivitas berjemur. Selain itu, dalam budaya Indonesia, warna kulit kecoklatan cenderung tidak dikaitkan dengan berjemur, melainkan dengan aktivitas sehari-hari di bawah matahari, seperti bekerja di luar ruangan. Terjadi ketakterjemahan budaya ekologi, Aktivitas berjemur sangat berkaitan dengan faktor ekologis, yaitu musim panas dan paparan sinar matahari yang lebih dihargai di negara dengan empat musim. Ketakterjemahan ini muncul karena perbedaan pengalaman ekologis antara Perancis (dengan musim panas yang dirayakan) dan Indonesia (dengan iklim tropis yang terus menerus).

**Data 15:**

Lirik asli: *Me voilà seule mais libre et délivrée !*

Lirik takarir: di sini saya sendirian, tetapi bebas dan diantar

Ini adalah kutipan dari lagu *Le nouveau reprise*. Terjemahan "di sini saya sendirian, tetapi bebas dan diantar" tidak sesuai dengan makna asli. Kata "Diantar" tidak ada dalam kalimat aslinya dan merupakan kesalahan besar. "*Délivrée*" lebih tepat diterjemahkan sebagai "dibebaskan" atau "terbebaskan", bukan "diantar". "diantar" tidak mencerminkan arti asli "*délivrée*" yang berarti "dibebaskan". Kata "Di sini" juga tidak tepat menggambarkan "*Me voilà*", yang lebih tepat berarti "Inilah saya" atau "Saya di sini", yang memberikan penekanan pada keadaan atau situasi yang sedang dialami. Kalimat asli mengandung makna pembebasan, bukan diantar oleh seseorang, ada nuansa emosional yang mungkin lebih kuat dalam budaya Perancis, di mana "*délivrée*" bisa merujuk pada pembebasan dari kondisi yang mengekang, seperti dalam konteks pembebasan diri atau perjuangan pribadi. Atau terdapat konteks teknik adaptasi Kata "*délivrée*" diterjemahkan menjadi "diantar," yang merupakan salah tafsir. Dalam konteks ini, "*délivrée*" lebih berarti "terbebaskan" atau "terlepas." Terjemahan takarir dapat diganti dengan "inilah saya, sendirian tetapi bebas" menggunakan teknik *paraphrase* yang mengembangkan teks untuk menjelaskan maknanya.

**Data 16:**

Lirik asli: *C'est un charmant petit blondinet*

Lirik takarir: dia gadis pirang kecil yang menawan

Ini adalah kutipan dari lagu *Nul n'est parfait*. Kalimat "*C'est un charmant petit blondinet*" secara harfiah berarti "Dia seorang anak laki-laki pirang kecil yang

menawan." Kata "*blondinet*" merupakan bentuk kecil dari kata "*blond*", yang dalam bahasa Perancis secara spesifik merujuk pada seorang anak laki-laki dengan rambut pirang. Terjemahan "dia gadis pirang kecil yang menawan" merupakan hal yang salah, karena dia di sini merujuk pada seorang laki-laki. "*Blondinet*" mencerminkan cara budaya Perancis mengungkapkan kasih sayang terhadap anak kecil, terutama melalui penggunaan istilah yang mengandung nuansa gender dan keakraban. Terjadi ketakterjemahan budaya dalam aspek sosial karena dalam budaya Indonesia, tidak ada bentuk kata seperti ini yang secara spesifik menunjukkan kasih sayang melalui perubahan bentuk kata. Lirik takarir dapat diubah dengan " dia anak laki-laki pirang yang menawan", menggunakan teknik *componential analysis yang* mengganti kata bermuatan budaya dari Bsu dengan kata yang memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan dengan bahasa sasaran.

## Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada analisis ketakterjemahan takarir pada *soundtrack* di film "La Reine de Neige" hasil terjemahan otomatis youtube. Dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu dalam film tersebut diterjemahkan secara baik. Dari 9 lagu dengan 235 bait ditemukan 73 data yang dirasa kurang sesuai. Dengan dianalisis menggunakan teori dari Vinay dan Dalbert mengenai teori yang digunakan untuk menghindari ketakterjemahan linguistik terdapat 10 data dari 73 data yang mengalami ketakterjemahan linguistik. Lalu ditambah dengan teori Newmark mengenai ketakterjemahan budaya terdapat 6 data dari 73 data yang mengalami ketakterjemahan budaya. Dengan diidentifikasi kebanyakan hasil takarir menggunakan pendekatan yang lebih condong ke Bsa tetapi terdapat banyak kesalahan dalam penyusunan struktur bahasanya. Tetapi, dalam penerjemahan yang mengandung unsur budaya dianggap sudah baik dengan mengikuti pedoman yang sudah ada. Dapat dilihat 2,55% ketakterjemahan budaya terjadi pada *soundtrack* ini, sedangkan terdapat 4,26% ketakterjemahan linguistik yang terjadi. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya ketakterjemahan linguistik dan juga budaya pada terjemahan otomatis ini disebabkan oleh sedikitnya penonton yang menguasai bahasa Indonesia dalam mengunjungi channel Youtube tersebut, sehingga penerjemahan yang diberikan untuk penonton berbahasa Indonesia adalah penerjemahan otomatis hasil mesin dan tidak dilakukan pengecekan ulang. Sehingga, dalam hasil terjemahannya terasa kurang natural, terlebih jika ditinjau dari struktur bahasanya yang membuat ambigu dalam penyampaian maknanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, terjemahan otomatis pada youtube khususnya di channel DisneyFr sudah baik dalam menerjemahkan unsur budaya, tetapi masih memiliki kekurangan dalam unsur linguistiknya. Oleh sebab itu, disarankan jika teks takarir dapat diubah lebih baik dilakukan analisis ulang terjemahannya agar memenuhi syarat keterbacaan dan kejelasannya. Sedikitnya penonton yang menguasai bahasa Indonesia di channel youtube DisneyFr menjadi kesempatan yang baik bagi mahasiswa bahasa Perancis untuk melakukan penelitian mengenai terjemahan. Jika penelitian ini dijadikan sebagai Rujukan kembali sebaiknya melakukan penelitian lebih mendalam mengenai ketakterjemahan yang terjadi pada terjemahan otomatis

## Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung saya dalam penulisan artikel ini, kepada keluarga besar dan teman-teman saya yang selalu berada bersama saya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih

kepada Drs. Dudung Gumilar, M.A., M.Sc dan Dr. Farida Amalia, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing saya yang selalu membimbing dan mendukung agar artikel ini dapat dikerjakan dengan baik. Artikel ini pun tidak dapat diselesaikan dengan baik jika bukan dari bantuan dan dukungan pihak-pihak terkait

## Daftar Pustaka

- Audiovisual translation: Subtitling. (2007). *Translation Practices Explained*. St. Jerome Publishing. Routledge. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9781315759602>
- Baharruddin. (2023, April 30). The negotiating strategy in translating the untranslatable concepts in Al-Qur'an. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 13(1), 70–80. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole>
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Cui, J. (2012, April). Untranslatability and the method of compensation. *Academy Publication*, 2(4), 826–830. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.4.826-830>
- DisneyFr. (2013, December 23). *Libérée, délivrée (La Reine des Neiges)* [Video]. DisneyFr. Retrieved October 2024, from [https://youtu.be/wQP9XZc2Y\\_c](https://youtu.be/wQP9XZc2Y_c)
- Gambier, H., & Gottlieb, H. (2001). *Screen translations: The dialects of subtitling*. John Benjamins Publishing.
- Gottlieb, H. (2018). *The politics of audiovisual translation* (1st ed.). Routledge.
- Indarta, A. (2010, April 29). *Lokalisasi dan penerjemah*. Ade Indarta. Retrieved December 25, 2024, from <https://adeindarta.com/2010/04/29/lokalisasi-dan-penerjemah/comment-page-1/>
- Karunaratha, J. A. M. B. (2015). Translating the untranslatable: An analysis on translating culture-specific references in translating a script for dubbing purpose. *International Journal of Multidisciplinary Studies (IJMS)*, 2(II). Retrieved from <https://www.bing.com>
- Kramersch, C. (1988). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publication.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Ngambelumbun, M. M. (n.d.). *Ketakterjemahan dalam penerjemahan*. Academia.edu, 8(1), 15–18. Retrieved from [https://www.academia.edu/83750208/Ketakterjemahan\\_Dalam\\_Penerjemahan\\_Untranslatability\\_in\\_Translation](https://www.academia.edu/83750208/Ketakterjemahan_Dalam_Penerjemahan_Untranslatability_in_Translation)
- Sudaryono. (2018). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.
- Zahara, R., & Z. (2024). Analisis kualitas terjemahan otomatis subtitle pada channel YouTube (Indo4arab Khalid Nahdi). *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.448>